



Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi

Factors That Influence Cash Holdings On Consumer Goods Industry Company Indonesian Stock Exchange

Melsa Khalida¹, Mentari Dwi Aristi², Zul Azmi³

Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jln. Tuanku Tambusai Ujung,
Kota Pekanbaru, 28294

Email: *¹melsakhalida95@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 21 April 2021

Accepted: 11 Juni 2021

Published: 20 Juni 2021

Keywords:

Cash Holding; Leverage; Capital Expenditure; Sales Growth; Cash Flow.

DOI:

10.37859/jae.v11i1.2520

JEL Classification:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, pengeluaran modal, pertumbuhan penjualan dan aliran kas terhadap *cash holding*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 10 perusahaan yang menjadi sampel. Metode analisis digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran modal dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*, sedangkan *leverage* dan aliran kas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Secara Uji F, menunjukkan bahwa variabel *leverage*, pengeluaran modal, pertumbuhan penjualan, dan aliran kas bersama-sama berpengaruh terhadap *cash holding*.

This study aimed to examine and discover the effect of leverage, capital expenditure, sales growth, and cash flow to cash holding. The population of this study is consumer goods industry company that listed in Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2017. The sample selection setting by purposive sampling method and the specific criteria are as many as 10 companies. The analysis used multiple linear regression. The result show that capital expenditure and sales growth has no effect on cash holding, while leverage and cash flow has negative effect on cash holding. The F test, indicating that the variables of leverage, capital expenditure, sales growth, and cash flow simultaneous has effect on cash holding.

PENDAHULUAN

Kas memiliki sifat yang likuid dan dapat digunakan untuk aktifitas operasional perusahaan. Pengelolaan kas dengan optimal sangat diperlukan agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Pengelolaan yang tidak optimal dalam ketersediaan dana perusahaan dapat menyebabkan perusahaan tersebut pailit karena perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya seperti yang terjadi pada salah satu perusahaan konsumsi yaitu PT Sariwangi Agricultural Estate Agency. PT Sariwangi Agricultural Estate Agency dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung akhirnya dinyatakan pailit oleh PN Niaga Jakarta Pusat karena kedua pihak tersebut tidak menunaikan kewajibannya pada saat itu sebesar Rp 1,05 triliun kepada 5 bank yaitu PT HSBC Indonesia, PT Bank ICBC Indonesia, PT Bank Rabobank International Indonesia, PT Bank Panin Indonesia Tbk, dan PT Bank Commonwealth (Novalius, 2018).

Jika kita melihat beberapa tahun sebelumnya, tepatnya pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan di Amerika yang disebabkan oleh industri hipotek memberikan dana kepada para peminjam yang sebenarnya tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini berakibat pada terjadinya peningkatan kebangkrutan yang memicu ambuknya sejumlah lembaga peminjaman, dan berimbas keseluruh dunia Uchoa (2018). Selain itu, krisis moneter pada tahun 1998 juga terjadi karena perusahaan yang meminjam dalam dolar harus menghadapi biaya yang lebih tinggi dalam membayar hutangnya karena pada saat itu dolar menguat hingga menyentuh level Rp 14.150, akibatnya perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan bangkrut (Hasan, 2018). Kejadian ini mengubah pandangan perusahaan-perusahaan akan pentingnya menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu penentuan kepemilikan kas harus benar-benar optimal yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan.

Kepemilikan kas perusahaan dapat dipengaruhi oleh hutang karena hutang dapat dijadikan sebagai pengganti untuk membiayai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan tidak harus memegang kas dalam jumlah yang besar. Namun, hutang juga dapat mengganggu likuiditas perusahaan ketika hutang tidak dapat dibayarkan sehingga perusahaan perlu membuat cadangan kas untuk menjaga likuiditas perusahaan (Prasentianto, 2014). Dalam menentukan seberapa besar hutang yang digunakan perusahaan untuk pembiayaan, dapat dihitung dengan menggunakan rasio leverage. Jika tingkat leverage tinggi maka perusahaan harus membayar cicilan hutang beserta bunga pinjamannya dalam jumlah yang besar, hal ini akan membuat ketersediaan kas diperusahaan rendah. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini didasari pada keyakinan bahwa ada hubungan negatif antara leverage dengan cash holding perusahaan sesuai dengan teori keagenan.

Kepemilikan kas juga dapat dipengaruhi oleh pengeluaran modal karena pengeluaran modal membutuhkan uang kas untuk pendanaannya, oleh karena itu dengan adanya pengeluaran modal akan menyebabkan kepemilikan kas perusahaan menjadi berkurang (Ratnasari, 2015). Selain leverage dan pengeluaran modal, pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi kepemilikan kas perusahaan. Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dan cash holding. Begitu juga halnya dengan aliran kas dapat mempengaruhi kepemilikan kas karena perusahaan yang memiliki aliran kas yang besar akan cenderung memegang kas yang lebih banyak (Liadi dan Suryanawa, 2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu masih terjadi perbedaan/gap hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi cash holding. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Arfan (2017) dan Rehman dan Wang (2015), yang menyatakan bahwa variabel capital expenditure dan leverage berpengaruh kuat terhadap cash holding, sedangkan Prasetiono (2017) dan Suherman (2017) berpendapat bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap cash holding, begitu juga dengan Ratnasari (2015) dan Dewi (2018) berpendapat bahwa capital expenditure tidak memiliki pengaruh terhadap cash holding. Untuk variabel cash flow,

Wenny (2017) berpendapat bahwa cash flow memiliki pengaruh yang kuat terhadap cash holding sedangkan Gunawan (2016) dan Suherman (2017) berpendapat bahwa cash flow tidak mempengaruhi cash holding.

Suherman (2017) berpendapat bahwa variabel sales growth berpengaruh kuat terhadap cash holding sedangkan Anjun dan Malik (2014) berpendapat bahwa sales growth tidak mempengaruhi cash holding. Oleh karena itu penulis memilih variabel leverage, capital expenditure, sales growth, dan cash flow untuk diuji lebih lanjut. Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi. Alasan dipilihnya Perusahaan Sektor Konsumsi adalah beberapa perusahaan sektor konsumsi saat ini dinyatakan pailit karena tidak mampu memenuhi kewajibannya seperti PT Sariwangi, Produsen Taro dan Mie Kremezz (Prabowo, 2019).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang masih memiliki perbedaan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan judul “Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasinya sebanyak 42 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Sampel 10 perusahaan dengan 118 data observasian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan kriteria perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2017, menerbitkan laporan kuartalan, memiliki laporan keuangan yang lengkap. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tahun 2015-2017 yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder, mencatat, dan mengolah data. Analisis data regresi linier berganda. Data diolah dengan menggunakan software *SPSS Versi 23*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1: Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Leverage	118	,158	,725	,36650	,137732
Pengeluaran_ Modal	118	-,043	,102	,01250	,021936
Pertumbuhan_ Penjualan	118	-,796	1,218	,28923	,657166
Aliran_Kas	118	,077	,668	,29275	,113653
Cash_Holding	118	,004	,385	,13275	,085379
Valid N (listwise)	118				

Sumber: Data olahan SPSS, 2020

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, variabel dependen, yaitu *cash holding* (kepemilikan kas) memiliki nilai terendah sebesar 0,004 atau 0,4%, nilai tertinggi yang diperoleh *cash holding* yaitu sebesar 0,385 atau 38,5%, Nilai *mean* sebesar 0,13275 lebih besar dari standar deviasi yaitu sebesar 0,085379 yang artinya nilai variasi *cash holding* cukup rendah.

Data statistik deskriptif di atas variabel independen, *leverage* memiliki nilai terendah 0,158 atau 15,8%, nilai tertinggi 0,725 atau 72,5%, Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,36650 > 0,137732$ yang artinya nilai variasi *leverage* cukup rendah. Data statistik deskriptif di atas variabel pengeluaran modal memiliki nilai terendah -0,043 atau -4,3%, nilai tertinggi pengeluaran modal sebesar 0,102 atau 10,2 %, Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,01250 < 0,021936$ yang artinya nilai variasi data cukup tinggi.

Data statistik deskriptif di atas variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai terendah -0,796 atau -79,6%, nilai tertinggi pertumbuhan penjualan sebesar 1,218 atau 121,8%, Nilai *mean* lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0,28923 < 0,657166$ yang artinya nilai variasi data cukup tinggi. Data statistik deskriptif di atas variabel aliran kas memiliki nilai terendah 0,077 atau 7,7%, nilai tertinggi aliran kas sebesar 0,668 atau 66,8%, Nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,29275 > 0,113653$ yang artinya nilai variasi data cukup rendah.

Uji Normalitas Data

Hasil dari pengujian Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 2. Hasil Normalitas *Kolmogorov-smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		118
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,07607607
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,037
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,089
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Data Sekunder Olahan, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas *kolmogorov-smirnov* pada tabel 3 diperoleh nilai signifikan $0,813 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan terdistribusi secara normal sehingga model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3: Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Leverage	,771	1,297
Pengeluaran_Modal	,915	1,093
Pertumbuhan_Penjualan	,962	1,040
Aliran_Kas	,825	1,211

Sumber: Data diolah SPSS, 2020

Dari hasil uji diatas terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF besar dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 10%. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel bebas yang lebih besar dari 95%. Sehingga kesimpulannya bahwa variabel independen terbebas dari asumsi klasik multikolonieritas karena tidak terdapat multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4: Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,710	1,886		-3,027	,004
	Leverage	1,274	,765	,238	1,666	,101
	Pengeluaran_Modal	-,365	,234	-,197	-1,559	,124
	Pertumbuhan_Penjualan	,200	,641	,042	,313	,756
	Aliran_Kas	1,128	,793	,205	1,423	,160

a. Dependent Variable: Cash_Holding

Sumber: Data diolah SPSS, 2019

Dari hasil uji diatas terlihat bahwa nilai signifikansi tidak ada yang lebih kecil dari 0,05. Jadi disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas antara variabel independen dalam model regresi.

Tabel 5: Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,454 ^a	,206	,178	,077411	,586

Sumber: Data diolah SPSS, 2019

Nilai d= 0,586 hasil nilai Durbin Watson ini masuk dalam Angka D-W diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 6: Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,297	,035		8,547	,000
	Leverage	-,259	,059	-,418	-4,374	,000
	Pengeluaran-Modal	-,380	,341	-,098	-1,113	,268
	Pertumbuhan_Penjualan	-,007	,011	-,058	-,675	,501
	Aliran_Kas	-,214	,069	-,285	-3,087	,003

a. Dependent Variable: Cash_Holding

Sumber: Data diolah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil uji di atas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,297 - 0,259X_1 - 0,380X_2 - 0,007X_3 - 0,214X_4$$

Uji t

Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding*

Hasil analisis statistik variabel *leverage* diperoleh t hitung bernilai -4,374 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Ini berarti variabel *leverage* berpengaruh terhadap *cash holding*, namun arahnya negatif. Hal ini dapat dilihat dari beta yang didapat bernilai negatif, yaitu sebesar -0,259. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2015-2017, kesimpulannya H_1 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding* diterima.

Hasil negatif untuk hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin rendah tingkat *cash holding* yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena perusahaan harus membayar hutang beserta bunganya yang akan mengurangi jumlah kas yang ada di perusahaan. Jika perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka perusahaan bergantung pada pinjaman dari eksternal melalui penerbitan hutang dan jika *leverage* rendah maka perusahaan bergantung pada kas yang ada di perusahaan atau pendanaan internal. Perusahaan yang memiliki dukungan hutang yang kuat dalam sumber pendanaannya tidak perlu memegang kas dalam jumlah besar, karena hutang dapat menjadi substitusi bagi kas perusahaan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan (Suherman, 2017).

Adanya pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi disebabkan karena pembelian bahan baku secara kredit yang dilakukan oleh perusahaan. Semua perusahaan sampel dalam penelitian ini melakukan pembelian secara kredit pada pihak berelasi dan pihak ketiga. Pembelian secara kredit ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk berinvestasi pada aktivitas lain yang menguntungkan. Kemudahan yang didapatkan perusahaan sektor industri barang konsumsi dalam memperoleh sumber dana eksternal disebabkan oleh aktiva yang dimilikinya yaitu bangunan dan tanah yang bersifat multiguna. Harga tanah yang selalu naik juga menjadi salah satu jaminan kredit yang paling baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan bahwa ada hubungan negatif antara *leverage* dengan *cash holding* perusahaan (Prasentianto, 2014). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2014) dan Arfan dkk (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Pengaruh Pengeluaran Modal terhadap *Cash Holding*

Hasil analisis statistik variabel pengeluaran modal diperoleh t hitung bernilai -1,113 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,268. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini berarti variabel pengeluaran modal tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2015-2017, kesimpulannya H_2 yang menyatakan bahwa pengeluaran modal berpengaruh negatif terhadap *cash holding* ditolak.

Pengeluaran modal tidak berpengaruh terhadap *cash holding* artinya bahwa dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, *cash holding* tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya tingkat pengeluaran modal. Tidak berpengaruhnya variabel pengeluaran modal terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi disebabkan oleh perbedaan yang signifikan pada tingkat pengeluaran modal yang dimiliki oleh perusahaan sampel. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) yang menyatakan bahwa seberapa besar pengeluaran modal perusahaan dalam meningkatkan nilai aset tidak akan berpengaruh pada kebijakan perusahaan dalam memegang kas dalam jumlah banyak atau melakukan investasi.

Pengeluaran modal pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pergerakannya tidak stabil, hal ini terjadi karena perubahan pada akun aset tetap akibat penjualan atau pembelian aset tetap dalam jumlah yang signifikan. Selain itu, aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan sektor industri barang konsumsi umumnya dibiayai oleh hutang, sehingga kegiatan mengganti atau membeli aktiva tetap tidak memiliki pengaruh yang besar pada tingkat kas yang tersedia di perusahaan (Ratnasari, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) dan Ratnasari (2015) yang menyatakan bahwa pengeluaran modal tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun bertentangan dengan Arfan (2017), Rehman dan Wang (2015) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pengeluaran modal dengan *cash holding*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Cash Holding*

Hasil analisis statistik variabel pertumbuhan penjualan diperoleh t hitung bernilai -0,675 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,501. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Ini berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2015-2017, kesimpulannya H_3 yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *Cash Holding* ditolak.

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *cash holding* artinya bahwa meskipun tingkat pertumbuhan penjualan tinggi maupun rendah tidak akan berdampak pada *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia. Tidak berpengaruhnya variabel pertumbuhan penjualan terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi disebabkan oleh perbedaan yang signifikan pada tingkat pertumbuhan penjualan di perusahaan sampel. Penjualan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi pergerakannya tidak stabil, hal ini terjadi karena termin pembayaran piutang cukup tinggi berkisar lebih dari 90 hari hingga 180 hari.

Ketika konsumen melakukan pembayaran lewat dari termin, maka Q3 dan Q4 penjualannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan membayar piutangnya pada Q3 dan Q4, dan melakukan pembelian secara kredit kembali untuk pengadaan barang di perusahaannya, dan pada Q1 dan Q2 pertumbuhan penjualan kembali pada taraf normalnya. Hal ini yang mengakibatkan pertumbuhan penjualan tidak stabil. Ketika pertumbuhan penjualan meningkat, dan penjualan tersebut lebih dominan penjualan secara kredit, maka kas belum diterima perusahaan. Bahkan perusahaan harus mencari dana untuk pengadaan barang dagang menjelang piutang dilunasi oleh konsumen.

Dana untuk pengadaan barang dagang dapat diperoleh dari pinjaman eksternal atau membeli persediaan barang dagang secara kredit pada pihak ketiga atau berelasi. Jadi tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya *cash holding* diperusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan penjualan dengan *cash holding*. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjum dan Malik (2014) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Namun bertentangan dengan Suherman (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pertumbuhan penjualan dengan *cash holding*.

Pengaruh Aliran Kas terhadap *Cash Holding*

Hasil analisis statistik variabel aliran kas diperoleh t hitung bernilai -3,087 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Ini berarti variabel aliran kas berpengaruh terhadap *cash holding*, namun arahnya negatif. Hal ini dapat dilihat dari beta yang didapat bernilai negatif, yaitu sebesar -0,214. Maka dapat disimpulkan bahwa

aliran kas berpengaruh negatif terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia periode 2015-2017, kesimpulannya H₄ yang menyatakan bahwa aliran kas berpengaruh positif terhadap *cash holding* ditolak.

Hasil negatif untuk hipotesis ini menunjukkan bahwa semakin tinggi aliran kas perusahaan, semakin rendah tingkat *cash holding* yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena aliran kas dari kegiatan operasi mengurangi kebutuhan untuk memegang cadangan kas, aliran kas berperan sebagai sumber siap pakai dari likuiditas (Suherman, 2017). Kas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi digunakan untuk membayar utang pada pihak berelasi seperti; utang usaha, utang sewa dan lainnya.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, jadi ketika *leverage* tinggi maka biaya bunga ditambah dengan pokok pinjaman yang dibayarkan juga ikut tinggi. Jadi, semakin tinggi aliran kas maka *cash holding* pada perusahaan semakin rendah, karena kas digunakan untuk kegiatan operasional. Semua perusahaan sampel dalam penelitian ini sepanjang periode 2015-2017 pada umumnya pengeluaran kas yang sangat tinggi digunakan untuk kegiatan operasional seperti untuk pembayaran kas pada pemasok, pembayaran kas pada karyawan, dan pembayaran beban operasional lainnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rehman dan Wang (2015) yang menyatakan bahwa Aliran Kas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Namun bertentangan dengan Gunawan (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara aliran kas dengan *cash holding*.

Tabel 7: Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,176	4	,044	7,332	,000 ^b
	Residual	,677	113	,006		
	Total	,853	117			

Sumber: Data diolah SPSS, 2019

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa $f_{hitung} = 7,332$ $f_{tabel} = 2,451$ dengan signifikan 0,000. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa f_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} atau $7,332 > 2,451$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Ini berarti kesimpulannya H₅ diterima. Artinya, dalam perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia, secara simultan variabel *Leverage*, *Pengeluaran Modal*, *Pertumbuhan Penjualan*, *Aliran Kas* berpengaruh terhadap *Cash Holding*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2015) dan Prasentianto (2014) yang menyatakan bahwa *cash flow*, *leverage*, *pertumbuhan penjualan* dan *pengeluaran modal* secara simultan berpengaruh terhadap *cash holding*.

Tabel 8: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,178	,077411

Sumber: Data diolah SPSS, 2019

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R square) yang diperoleh sebesar 0,206. Hal ini berarti 20,6% *Cash Holding* dapat dijelaskan oleh variabel *Leverage*, *Pengeluaran Modal*, *Pertumbuhan Penjualan* dan *Aliran Kas*, sedangkan sisanya

yaitu 79,4% *Cash Holding* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Leverage dan aliran kas berpengaruh negatif terhadap *cash holding*, sedangkan pengeluaran modal dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi. Secara simultan ditemukan bahwa terdapat pengaruh pada *leverage*, pengeluaran modal, pertumbuhan penjualan, aliran kas terhadap *cash holding* perusahaan sektor industri barang konsumsi. Setelah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding*, diharapkan dimasa depan faktor-faktor tersebut dapat dijadikan alat bantu dalam mengelola *cash holding* yang optimal dalam suatu perusahaan atau organisasi.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *cash holding* seperti *dividend payment*, *liquidity* dan *profitability*. Diperlukan adanya perbaikan dalam hal publikasi laporan keuangan perusahaan, agar informasi lebih transparan. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor lain yang populasinya lebih banyak dan diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian agar data yang diperoleh dapat mencerminkan keadaan *cash holding* yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum,S., dan Malik, Q.A. 2014. “Determinants of Corporate Liquidity-An Anaysis of Cash Holding”. *IOSR Journal of Business and Management* Vol.7 No.2 hal 94-100
- Arfan, M., Basri, H., Handayani, R., dkk. 2017. “Determinants Of Cash Holding Of Manufacturing Companies In The Indonesian Stock Exchange”. *DLSU Bussines dn Economics* Vol.26 No.2 hal 1-12
- Dewi, A.A. 2018. “Pengaruh Cash Conversion Cycle, Capital Expenditure, dan Cash Flow Terhadap Kebijakan Cash Holding”. *Journal of Economics, Business And Accountancy* Vol.8 No.2 hal 1-15
- Gunawan, R. 2016. “Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, dan Cash Flow Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur di BEI 2011-2014”. *Jurnal Akuntansi* Vol.4 No.1 hal 1-22
- Hasan, Z. 2018. “Memori Krisis Moneter 1997/1998”. Tersedia: <http://m.detik.com/news/kolom/d-4032343/memori-krisis-moneter-19971998>. Diakses pada 10 Februari 2019
- Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Econimics*, 3, 305-260.
- Liadi, C.C., dan Suryanawa, I.K. 2018. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Working Capital*, *Cash Flow*, dan *Cash Conversion Cycle* pada *Cash Holding*”. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.24 No.2 hal1-24.
- Novalius, F. 2018. “Dinyatakan Pailit, Unilever. Sariwangi Tetap Bisa di Nikmati”. Tersedia: <http://economy-ekozone.com/amp/2018/10/18/320/1965630/dinyatakan-pailit-unilever-sariwangi-tetap-bisa-dinikmati>. Diakses pada 04 Februari 2019
- Prabowo, Daniel. 2019. “Produsen Taro dan Mie Kremezz Dinyatakan Pailit, Terlilit Utang Hampir Rp 500 Miliar”. Tersedia: <http://solo.tribunnews.com/2019/01/14/produsen-taro-dan-mie-kremezz-dinyatakan-pailit-terlilit-utang-hampir-rp-500-miliar?page=4>. Diakses pada 21 April 2019

- Prasentianto, H. 2014. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Cash Holding Pada Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Periode 2009-2013". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.2014.
- Prasetiono, R.S. 2017. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Cash Holding* Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015". *Diponegoro Journal Of Management* Vol.6 No.3 hal 428-438.
- Ratnasari, M. 2015. "Analisis Pengaruh *Cash Flow, Investment Opportunity Set, Leverage*, dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.2015.
- Rehman, A.U., dan Wang, M. 2015. "Corporate Cash Holdings And Adjustment Behaviour In Chinese Firms: An Empirical Analysis Using Generalized Method Of Moments". *Australian Accounting, Bussines, and Finance Journal* Vol 9 No.4 hal 20-37.
- Suherman. 2017. "Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holdings Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen* Vol XXI, No.03 hal 336-349.
- Uchoa, P. 2018. "Krisis Ekonomi 2008 Dan Keadaannya Disejumlah Negara, Termasuk Indonesia, 10 Tahun Kemudian". Tersedia: <http://www.google.co.id/amp/s/www.bbc.com/indonesia/amp/dunia-45495304>. Diakses pada 08 Februari 2019
- Wenny, S.M. 2017. "Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.2017.